

CANDI

A. Pengertian Candi

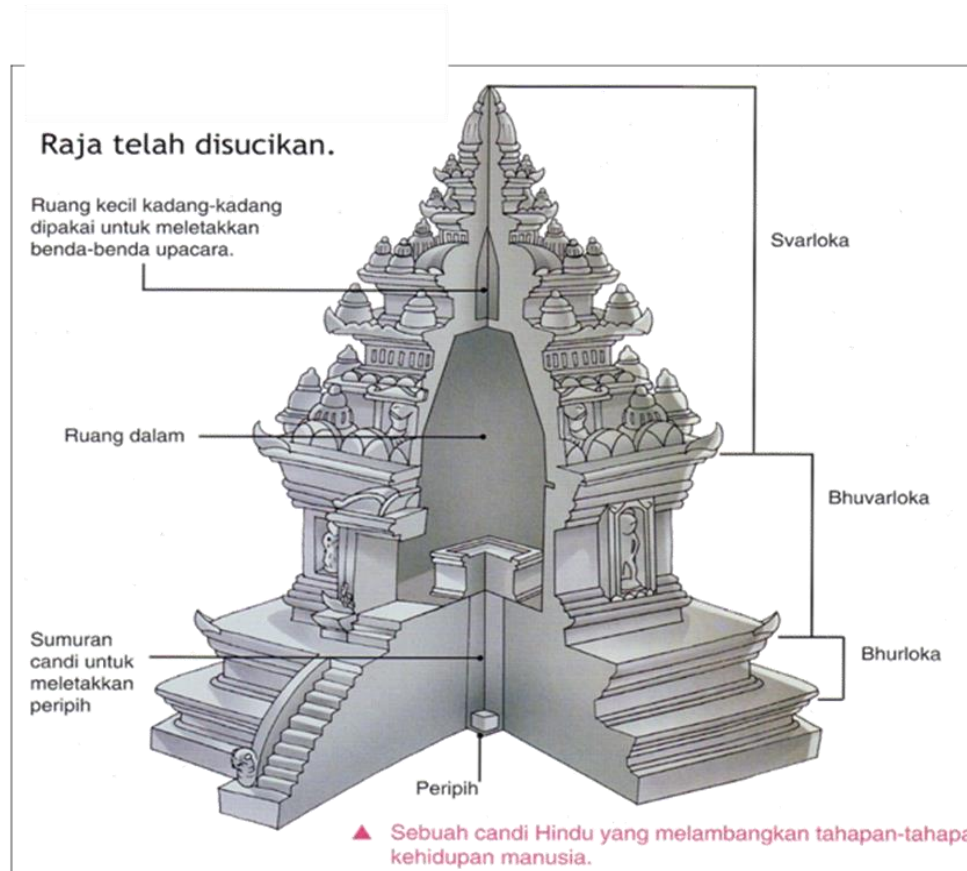
Asal kata candi adalah *candika graha* (candika adalah nama lain dari Dewi Durga yang merupakan dewi kematian) menandakan bahwa tempat ini tempat menyimpan jasad/ relik.

B. Fungsi Candi

Sebuah candi kadang memiliki fungsi yang berbeda dengan candi lainnya. Beberapa di antara fungsi candi adalah :

1. Sebagai tempat bersemayamnya roh para raja & ratu dan untuk mengenang raja atau ratu yang telah wafat. Ataupun dengan hal-hal yang berhubungan dengan kematian.
2. Sebagai tempat pemujaan bagi para bangsawan dipercayai sebagai manifestasi dari dewa-dewa (titisan para dewa yang berada di bumi), maupun kepada para dewa.
3. Sebagai tempat beribadat dan bermeditasi.
4. Sebagai gerbang masuk wilayah kerajaan.

C. struktur candi Hindu



Struktur fisik candi dibagi menjadi 3, yang melambangkan bentuk gunung Mahameru

a. Dasar

Dasar candi dapat dicapai dengan tangga. Pada dasar candi Hindu terdapat kotak peripih yang berisi benda-benda suci peninggalan raja sebagai titisan dewa.

b. Tubuh

Tubuh candi biasanya dibangun dalam bentuk persegi, yang berisi suatu ruangan untuk menyimpan patung dewi/ dewa. Biasanya candi memiliki 5 ruangan: satu di tengah dan 4 yang mengelilinginya. Setiap ruang memiliki 1 patung. Selain itu pada bagian tengah candi sering terdapat lingga dan yoni yang melambangkan kesuburan, dan digunakan pada upacara keagamaan.

c. Atap

Atap berundak dengan bentuk limas. Pada puncaknya terdapat mahkota berbentuk stupa (untuk candi Buddha), ratna ataupun persegi.

Contoh bentuk atap candi :



Mahkota berbentuk Ratna

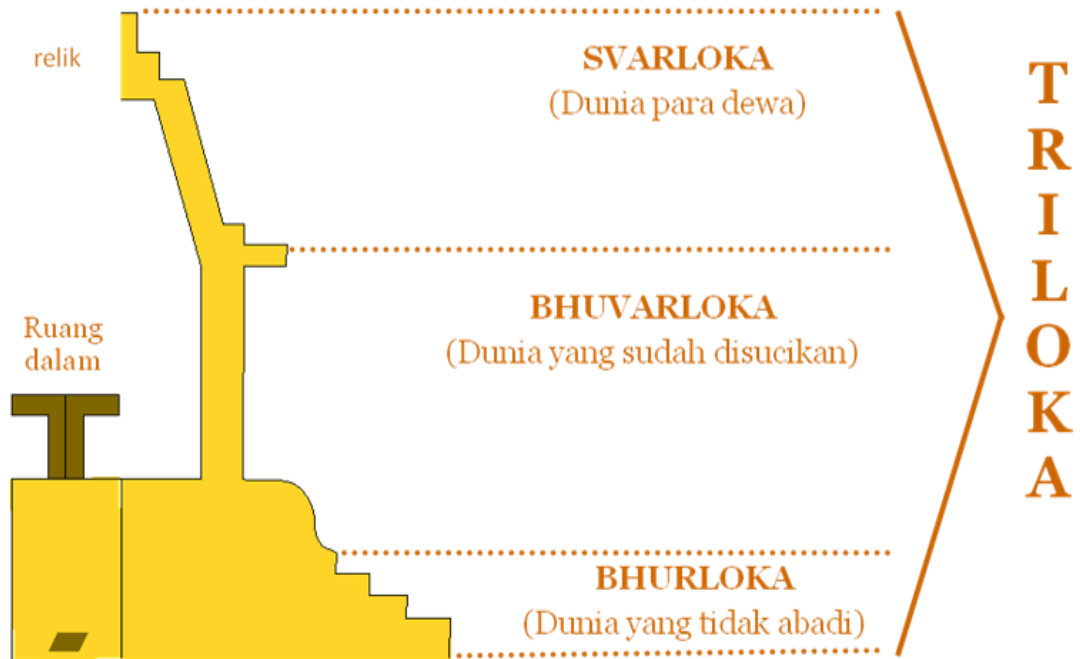


Mahkota berbentuk Stupa (candi Buddha)



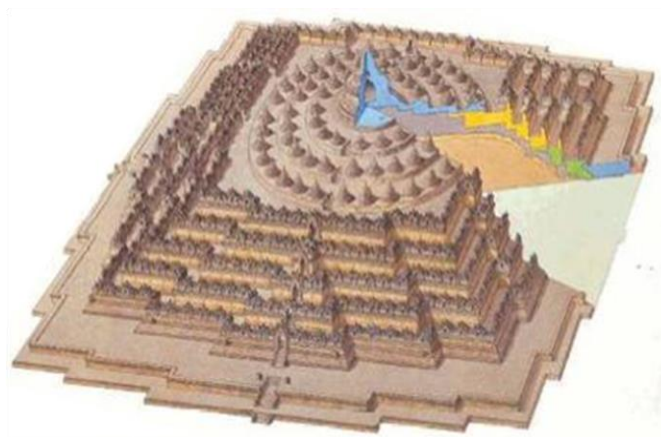
Mahkota berbentuk persegi

Makna simbolis Candi Hindu dibagi menjadi 3 bagian:

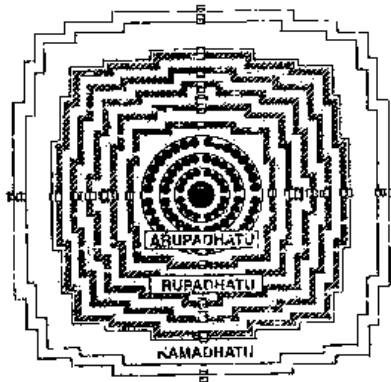


BOROBUDUR

Candi Borobudur dibangun pada pemerintahan Raja Samarottungga, dengan arsitek Gunadharma Borobudur terdiri dari beberapa teras, ada gerbang dan panel-panel yang berhubungan dengan agama Budha pada puncaknya terdapat Stupa Induk.



tingkat dan simbolisasi



Tkt 1 | Kamadhātu | Dunia keinginan atau dunia nafsu

Manusia masih terikat hasrat, kemauan dan hawa nafsu | diwakili relief dari Kitab Karmawibhangga

Tkt 2-6 | Rupadhātu | Unsur perwujudan dunia

Manusia telah meninggalkan hasrat, tapi masih terikat nama dan rupa | diwakili relief dari kitab-kitab yang menceritakan kisah Sidharta Gautama

Tkt 7-10 | Arupadhātu | Dunia tanpa rupa

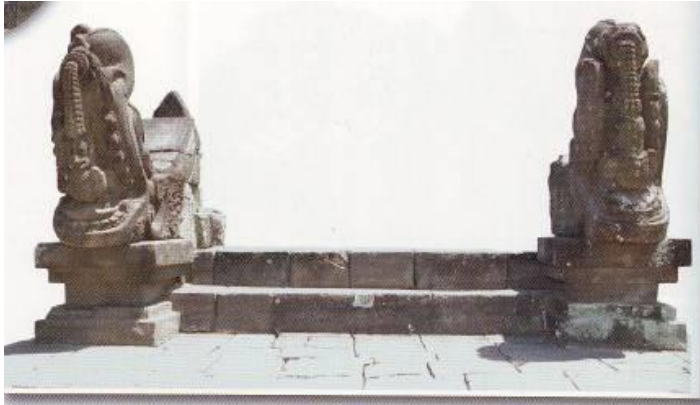
Manusia telah melepaskan segala ikatan pada dunia fana | diwakili stupa-stupa yang mengelilingi satu stupa induk (tidak ada relief)

Ornamen CANDI

1. Ornamen yang bersifat Konstruksional :

- Ornamen mahkota pada puncak atap
- Ornamen yang membingkai atap
- Ornamen 'kala' di atas pintu
- Ornamen 'makara' di sisi pintu
- Ornamen yang berfungsi menjadi talang air

Contoh :



Detil candi didukung oleh bentuk relief-relief yang terdiri atas motif-motif dan desain tumbuhan (floral), pada pintu candi terdapat **Kala, penguasa waktu dan simbol kekuatan atas**. Sementara Makara (mythical sea monster) adalah perwujudan dari gabungan ikan, gajah dan singa biasa ditempatkan pada sisi pintu masuk ataupun sebagai talang air. **Makara adalah lambang dari air, kesuburan dan seksual dan mewakili kekuatan bawah**

Contoh :

Kala

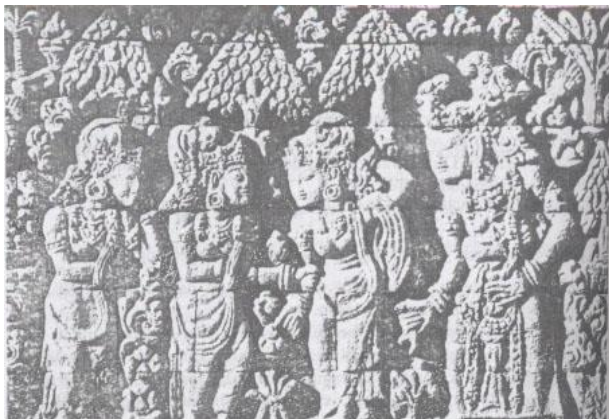


Makara



- b. **Ornamen yang bersifat mengisi**, biasanya berupa relief pada tubuh candi
- Cerita (Mahabharata, Ramayana untuk candi Hindu dan Sidharta Gautama untuk candi Buddha)
 - Floral (pohon hayat untuk candi Hindu dan pohon Boddhi untuk candi Buddha) atau binatang (garuda, kijang)
 - Mahluk Kahyangan (dewa & dewi, Sidharta Gautama)
 - Pola Geometris (meander, medallion, tumpal,swastika).

Contoh :



makna ornamen

- **Ada dua makna**
- Estektika/ keindahan, juga memberikan ciri khas gaya pada candi

- Spiritual, mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang disimbolkan oleh cerita-cerita dalam relief.

Contoh :

Motif floral



Kinara

Mahluk berkepala manusia berbadan burung



Relief berisi cerita-cerita agama



Perbedaan antara Langgam Candi di Jawa Tengah dengan Langgam Candi di Jawa Timur :

Langgam Candi di Jawa Tengah

1. Bentuk bangunan tambun
2. Puncaknya berbentuk ratna/stupa
3. Gawang pintunya berhias kala juga celung
4. Reliefnya timbul/tinggi dan lukisannya naturalis
5. Letak candinya ditengah halaman
6. Candinya menghadap timur

Langgam Candi di Jawa Timur

1. Mayoritas terbuat dari batu andesit
2. Bentuk bangunan lebih ramping
3. Puncaknya berbentuk kubus/tidak meruncing
4. Tidak terdapat kala
5. Reliefnya cenderung flat & lukisannya simbolis
6. Letak candinya di belakang halaman

7. Candinya menghadap ke barat
8. Mayoritas terbuat dari batu bata

PATUNG DEWA

Seperti sudah kita ketahui dari hal candi, untuk raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya, dibuatkan sebuah patung. Patung ini menjadi arca induk di dalam candi. Biasanya sebuah candi itu memuat berbagai buah patung dewa-dewa lainnya.

Dengan demikian maka seni pahat patung itu hubungannya ialah dengan keagamaan. Patung-patung itu menggambarkan dewa (atau dewi). Untuk membedakan dewa yang satu dari dewa yang lainnya, maka setiap arca mempunyai tanda-tandanya sendiri. Tanda-tanda khusus ini dinamakan laksana atau ciri.

Patung dewa-dewa agama Hindu :

Ciwa sebagai *Mahādewa* laksananya : Ardhaçandrakapāla, yaitu bulan sabit di bawah tengkorak, yang terdapat pada mahkota; mata ketiga di dahi; upawita ular naga; cawat kulit harimau yang dinyatakan dengan lukisan kepala serta ekor harimau pada kedua pahanya; tangannya 4, masing-masing memegang camara (= penghalau lalat), aksamala (= tasbih), kamandalu (= kendi berisi air penghidupan) dan tricūla (= tombak yang ujungnya bercabang tiga).

Ciwa sebagai *Mahāguru* atau *Mahāyogi* laksananya : kamandalu dan tricūla; perutnya gendut , berkumis panjang dan berjnggut runcing.

Ciwa sebagai *Mahākāla* rupanya menakutkan seperti raksasa; ia bersenjatakan gada.

Ciwa sebagai *Bhairawa* lebih menakutkan lagi. Ia berhiaskan rangkaian tengkorak, tangan satunya memegang mangkuk dari tengkorak dan tangan lainnya sebuah pisau. Kendaraannya bukan Nandi seperti biasa melainkan serigala. Sering pula ia dilukiskan berdiri di atas bangkai dan lapik dari tengkorak-tengkorak (Tantrayāna !)

Ciwa mempunyai kendaraan khusus yaitu lembu Nandi.

Durgā, isteri Ciwa, biasanya dilukiskan sebagai *M* berdiri di atas seekor lembu.

Lembu ini raksasa (asura) yang menyerang kayangan dan dibasmi oleh *Durgā*, *Durgā* bertangan 8, 10 atau 12, masing-masing tangannya memegang senjata.

Sebagai isteri *Mahākāla* *Durgā* bernama *Kāli*, dan sebagai isteri *Bhairawa* bernama *Bhairawi*. Dalam kedua bentuk ini ia sangat menakutkan pula rupanya.

Sering kali *Durgā* diberi kendaraan sendiri, yaitu Singa.

Anak Ciwa ada dua, yaitu : *Ganeca*, dewa yang berkepala gajah dan disembah sebagai dewa ilmu dan dewa penyingkir rintangan-rintangan, dan *Kārtikeya* (*Skanda* atau *Kumāra*), sebagai dewa yang selalu digambarkan sebagai kanak-kanak naik merak dan yang mempunyai kedudukan sebagai dewa perang.

Wiṣṇu laksananya adalah : bertangan empat masing-masing memegang gada, cakra (cakram) cangkha (kerang bersayap) dan buah atau kuncup teratai. Kendaraanya adalah Garuda, sedangkan isterinya adalah *Çri* atau *Lakṣmi* (Dewi Bahagia).

Brahmā mudah dikenal, karena ia selalu digambarkan berkepala (bermuka) empat. Tangannya empat pula, dan yang dua dibelakang memegang aksamala dan camara. Kendaraanya adalah hangsa, isterinya adalah *Saraswati* (Dewi Kesenian dan Kecantikan).

Kecuali dewa-dewa Trimūrti, banyak pula dipuja dewa kekayaan, yaitu *Kuwera*. Ia selalu digambarkan duduk di atas karung harta yang dikelilingi oleh periuk-periuk berisi harta. Perutnya gendut, tangan kirinya memegang pundi-pundi dari binatang semacam tupai dan tangan kanannya memegang sebuah limau. Isteri *Kuwera* adalah *Hārīti*, dewi yang menggambarkan kekayaan anak.

Kuwera dan *Hārīti* juga dipuja dalam agama Buda.

Di dalam agama Buda kita kenal akan adanya Dhyāni-Buddha, Manuṣi-Buddha dan Dhyāni-Bhōdisattwa.

Dhyāni-Buddha dan Manuṣi-Buddha patungnya sama saja, dan hanya dapat dibedakan dalam hubungannya dengan lain-lain petunjuk. Archa Buddha pada umumnya, pun semua sama saja, sangat sederhana tanpa sesuatu hiasan, hanya memakai jubah. Tanda-tandanya ialah : rambutnya selalu keriting, di atas kepala ada tonjolannya seperti sanggul yang dinamakan uṣṇīṣa, dan di antara keningnya ada semacam jerawat yang disebut ūrna.

Dewa mana yang dilukiskan oleh sesuatu arca Buddha hanyalah dapat diketahui dari mudrā (sikap tangan)-nya saja. Demikianlah :

Wairocana, penguasa zenith, mudrānya dharmacakra, yaitu sikap tangan memutar roda dharma.

Akṣobhya, penguasa Timur, mudrānya bhūmiṣparṣa, yaitu sikap tangan memanggil bumi sebagai saksi (waktu Buddha digoda Māra di bawah pohon bodhi)

Amoghasidhi, penguasa Utara, mudrānya abhaya, yaitu sikap tangan menentramkan.

Amitābha, penguasa Barat, Buddha dunia sekarang, mudrānya dhyāna, yaitu sikap tangan bersemadi.

Ratnasambhava, penguasa Selatan, mudrānya vara, yaitu sikap tangan memberi anugerah.

Para Bodhisattwa selalu digambarkan berpakaian kebesaran seperti raja. Laksana untuk *Awalokiteṣwara* ialah : sebuah arca Amitābha di mahkotanya. Sebagai *Padmapāmi* ia memegang sebuah bunga teratai merah di tangannya. Laksana *Maitreya* ialah : sebuah stūpa dimahkotanya.

Diantara para Tārā, yang terkemuka ialah Ḷyāma-Tāra, isteri Awalokiteṣwara, dengan sikap tangannya dharmacakra mudrā.

Tiada bedanya dengan halnya pada candi-candi, maka dalam seni patung ini nampak pula perbedaan yang nyata antara langgam Jawa Tengah dan langgam Jawa Timur. Pada umumnya di Jawa tengah itu arcanya sangat indah betul-betul menggambarkan seorang dewa dengan segala-galanya sesuai dengan apa yang dicita-citakan orang. Di Jawa Timur arcanya agak kaku, dengan sengaja disesuaikan dengan maksud yang sesungguhnya, yaitu menggambarkan seorang raja atau pembesar negara yang telah wafat. Sifat kedewaannya hanya dinyatakan dengan laksana-laksana dan dengan prabhā (lingkaran cahaya yang bersinar dari kepala atau tubuh).

Ditilik dari sudut keagamaan ini, maka sebenarnya keindahan tidak dapat dipakai sebagai ukuran untuk membedakan arca-arca Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi antara arca-arca Jawa Tengah Utara dan arca-arca Jawa Tengah Selatan perbedaannya yang menyolok justru terletak dalam keindahan itulah. Seperti juga halnya dengan bangunan-bangunannya, maka arca dari langgam Jawa Tengah Utara itu lebih sederhana, sebaliknya lebih nyata sifat kerakyatannya, daripada arca-arca dibagian Selatan Jawa Tengah yang pada umumnya sangat megah dan kaya.

Di samping perbedaan-perbedaan pokok seperti digambarkan di atas, berbagai ciri yang terdapat pada arca-arca menjadi petunjuk untuk menempatkannya dalam masa sejarah tertentu. Demikianlah misalnya arca-arca dari jaman Singhasāri dapat dikenal karena ia diapit oleh pohon-pohon teratai yang tumbuh dari kanan dan kiri kaki arca. Kalau pohon teratai ini tumbuhnya dari periuk, maka arca itu berasal dari jaman Majapahit.

Kecuali arca-arca dewa kerap kita jumpai pula arca-arca wahana (= kendaraan) seorang dewa, seperti nandi, garuda dsb., yang ganjilnya dilukiskan dalam bentuk manusia juga dan hanya kepalanya saja kepala binatang. Biasanya wahana yang demikian dikendarai oleh dewanya. Mungkin sekali arca-arca wahana ini adalah arca perwujudan dari seorang patih.

Sampai sekarang arca-arca yang diperbincangkan adalah arca-arca bulat (berdiri sendiri) atau hampir bulat (belakangnya bersatu dengan sandarannya).

Banyak pula, bahkan lebih banyak lagi sebenarnya, alah arca-arca yang dipahat secara relief. Arca-arca relief demikian itu dipahatkan pada dinding-dinding candi, dan biasanya menggambarkan dewa-dewa dari tingkatan yang lebih rendah, yang disebut dewatā. Juga banyak tokoh-tokoh kayangan yang tidak kita ketahui nama dan kedudukannya. Di antara para dewa itu ada golongan yang disebut lokapāla, yaitu mereka yang menjadi penjaga dan penguasa mata angin.

SENI UKIR

Hasil-hasil seni pahat ukir ini terutama sekali berupa hiasan-hiasan pengisi bidang pada dinding-dinding candi. Yang menjadi pola hiasan mahluk-mahluk ajaib dan tumbuh-tumbuhan, sesuai dengan suasana gunung Mahāmeru :

Di antara mahluk-mahluk ajaib itu yang selalu terpancang ambang atas pintu atau relung adalah kepala Kāla, yang juga disebut banaspati (= raja hutan).

Pada candi-candi Jawa Tengah banaspati ini dirangkai dengan makara. Makara ini menghiasi bagian bawah kanan dan kiri pintu atau relung . Makara adalah semacam ikan yang mulutnya ternganga, sedangkan bibir atasnya melingkar ke atas seperti belalai gajah yang di angkat.

Mahluk-mahluk ajaib itu sering kali sudah disamar sama sekali menjadi hiasan daun-daunan. Daun-daunan itu ini menjadi pola utama dalam ukiran, dan biasanya dirangkai oleh oleh sulur-sulur yang melingkar meliku menjadi sulur gelung. Khusus sulur gelung ini biasanya menjadi pengisi lajur-lajur yang tegak lurus. Banyak pula sulur-sulur itu keluar dari sebuah jambangan yang melingkar meliku ke kanan dan ke kiri mengisi bidang-bidang datar.

Di samping daun-daunan dan sulur-sulur banyak pula dipakai bunga teratai sebagai pola, baik yang kuncup maupun yang sudah berkembang penuh. Bunga teratai ada 3 macam : yang merah, dinamakan padma ; yang biru dinamakan utpala ; dan yang putih dinamakan kumuda. Warna itu tidak dinyatakan, tetapi cara menggambarkannya berbeda-beda.

Bunga-bunga teratai itu sering dirangkai dalam bidang-bidang bujur sangkar atau belah ketupat dan menutupi suatu bidang dinding bagaikan permadani.

Pada berbagai candi, terutama Jawa Tengah, terdapat hiasan gambar pohon. Kebanyakan dari pohon itu melambangkan Kalpataru atau parijatā, yaitu pohon yang dapat memberi segala apa yang diinginkan dan diminta oleh manusia.

Macam hiasan yang lain lagi, yang bukan penghias semata atau pengisi bidang belaka, adalah relief-relief yang melukiskan suatu cerita. Cerita-cerita ini diambil dari kitab-kitab kesusasteraan, seperti Ramāyāna, dan dari kitab-kitab keagamaan (seperti karmawibhangga, Kuñjarakarna, dsb). Relief cerita yang terpenting kita dapati pada :

1. *Candi Borobudur*

Karmawibhangga, yang menggambarkan perbuatan manusia serta hukuman-hukumannya, terdapat di bagian kaki yang ditimbun;

Lawitawistara, cerita riwayat Buddha Gautama sejak lahir sampai mendapat bodhi; terdapatnya pada tembok lorong pertama;

Gandawiyūha, yang menceritakan usaha Sudhana mencari ilmu yang tertinggi; terdapatnya pada dinding lorong kedua dan seterusnya.

2. *Kelompok Loro Jonggrang*

Rāmāyāna, terdapatkan pada langkan candi Ciwa dan diteruskan pada langkan Candi Brahmā;

Krsnāyana, terdapatkan pada langkan Candi Wisnu.

3. *Candi Jago* :

Krsnāyana, Parthayahña dan Kuñjarakarna (untuk isi ceritanya, lihat bab Kesusasteraan) ; pada relief-relief ini pertama kalinya kita jumpai tokoh-tokoh punakawan, yaitu bujang yang menjadi pelawak, yang selalu menyertai seorang ksatriya.

4. *Candi Panataran* : Ramāyāna dan Krsnāyana.

5. *Candi Surowono* (dekat Kediri) : Arjunawiwāha.

BARANG-BARANG LOGAM

Kecuali arca-arca dari batu, banyak sekali pula arca-arca dari logam. Sebagian terbesar terbuat dari perunggu. Ada juga yang dibuat dari emas, dari perak dan perunggu berlapis emas.

Pada umumnya arca-arca logam itu berukuran kecil. Maka tentunya arca-arca ini dipakai untuk pemujaan-pemujaan di rumah. Berhubung dengan hal ini, maka arca-arca itu mudah sekali diangkut ke sana ke mari, dan sulitlah untuk menentukan apakah sesuatu arca yang didapatkan di Jawa Timur misalnya betul-betul dari situ asalnya dan tidak dari lain tempat. Karena itu, sulitlah pula untuk menentukan dari jaman sejarah yang mana asalnya sesuatu arca logam. Kalau tidak ada sesuatu keterangan yang nyata, misalnya tulisan atau angka tahun, tempat arca itu di dalam rangkaian sejarah hanya dapat dikirakan saja berdasarkan atas corak dan bentuknya.

Ada pula arca logam yang berukuran besar. Dari Sulawesi Selatan terdapatkan sebuah arca Buddha sebesar manusia. Lebih besar lagi adalah arca perunggu dari Candi Sewu. Sayang bahwa arca ini sudah lenyap, tetapi daripadanya ditemukan kembali beberapa ikal dari rambutnya. Berdasarkan atas besarnya ikal itu, maka arca Buddha yang bertakhta di atas singgasana candi induk kelompok Sewu itu dapat dikirakan lebih dari 4 meter tingginya !

Rupanya arca perunggu yang besar-besar itu pada suatu ketika, waktu orang sudah tidak lagi memujanya, dirusak untuk dilebur dan kemudian dijadikan barang-barang keperluan lainnya, entah meriam entah apa lagi. Temuan ikal rambut Buddha dari Candi Sewu jelas memberi kesan yang demikian. Banyak pula dari arca perunggu itu hanya didapatkan kembali tangannya saja atau bagian-bagian lainnya.

Adapun caranya yang dipergunakan untuk menuang arca-arca logam ialah cire perdue (lih. Jilid I). Dengan demikian maka bagian-bagian yang halus sekali dapat dinyatakan dengan jelas, misalnya kalung, subang, jamang dan perhiasan-perhiasan lainnya.

Kecuali arca masih banyak lagi benda-benda lainnya yang di buat dari logam (perunggu) : lampu gantung, yang bermacam-macam sekali bentuk dan

ragamnya, kerap kali indah dan halus buatannya ; genta, yang besar untuk digantung digantung di biara dan yang kecil untuk keperluan saji para pedanda ;jambangan dan mangkuk untuk keperluan menempatkan air suci ; talam yang rupanya seperti baki bundar besar yang permukaannya sering kali dihiasi dengan ukiran bunga teratai yang indah sekali ; dan lain-lain sebagainya.

Barang-barang perhiasan dari emas juga didapat : cincin yang bermata atau tidak, cincin yang berukiran ragam hias, cincin cap yang memuat ucapan untuk keselamatan (biasanya perkataan «Çri»), gelang, rantai, kalung, jamang dan lain-lain sebagainya.

KESUSASTERAAN

Dari jaman purba telah sampai kepada kita sejumlah besar hasil kesusasteraan (lebih dari 1000 buah naskah), yang dapat memberi gambaran tentang betapa tingginya seni sastra dewasa itu. Tidak termasuk kesusasteraan ialah prasasti-prasasti, baik dari batu maupun yang dari logam, meskipun diantaranya ada juga yang digubah dalam bahasa yang sangat indah dan dalam bentuk syair yang betul-betul berupa susastera.

Hasil-hasil kesusasteraan jaman purba itu terutama sekali berasal dari Jawa, tetapi naskah-naskahnya yang sampai kepada kita diduplikasinya dari Bali. Hal ini disebabkan, karena naskah-naskah itu ditulisnya di atas daun lontar yang tidak dapat bertahan sampai berabad-abad, dan waktu masyarakat Jawa sudah memeluk agama Islam naskah-naskah tadi tidak lagi mendapat perhatian. Maka akhirnya kitab-kitab lontar («kropak») itu lenyap.

Dengan demikian maka berlangsungnya masyarakat yang bercorak Hindu di Bali itu sungguh merupakan suatu keuntungan yang besar sekali. Di sana kropak-kropak itu selalu disimpan baik-baik dan dipelihara terus, sedangkan kepandaian menulis di atas daun lontar masih tetap dipertahankan dan penghargaan terhadap kesusasteraan lama itu masih menjadi kebanggaan. Naskah-naskah yang sudah tua disalin dan diperbaharui, sehingga kesusasteraan kuno itu masih saja hidup, meskipun hurufnya yang dipakai bukan lagi huruf Jawa kuno melainkan huruf Bali. Demikianlah naskah-naskah buah kesusasteraan jaman purba itu dapat kita ketahui kembali.

Menurut waktu perkembangannya, kesusasteraan jaman purba itu dapat dibagi menjadi kesusasteraan : jaman Matarām (sekitar abad ke-9 dan 10), jaman Kadiri (sekitar abad ke-11 dan 12), jaman Majapahit I (sekitar abad ke-14) dan jaman Majapahit II (sekitar abad ke-15 dan 16). Adanya dua jaman Majapahit itu berdasarkan atas bahasanya adalah bahasa Jawa kuno, dan sesudah itu bahasanya adalah bahasa Jawa tengahan. Termasuk jaman Majapahit II juga adalah hasil-hasil kesusasteraan yang berkembang di Bali (jaman kerajaan Samprangan-Gelge).

Menilik bentuk gubahannya, hasil-hasil kesusasteraan jaman purba itu ditulis sebagai gancaran (prosa) dan tembang (poesi). Sebagian yang terbesar adalah tembang. Tembang Jawa kuno umumnya disebut <<kakawin>>. Sedangkan tembang Jawa tengahan dinamakan <<kidung>>. Irama kakawin diurutkan kepada irama India, dan irama kidung adalah irama yang berkembang kemudian dan terdiri atas <<tengah>> dan <<macapat>>.

Ditinjau dari sudut isinya, maka kesusasteraan purba itu terdiri atas : tutur (kitab keagamaan, seperti Sang Hyang Kamahāyānikan), çāstra (kitab hukum), wiracarita (carita kepahlawanan, seperti Mahābhārata), kitab-kitab cerita lainnya yang isinya mengenai keagamaan atau kesusilaan, dan kitab-kitab yang dimaksud sebagai uraian sejarah (misalnya Nāgarakṛtāgama).

Tentang çāstra dapat diukemukakan, bahwa termasuk didalamnya juga adalah kitab-kitab yang disebut çāsana, yaitu khusus berisi peraturan-peraturan untuk golongan masyarakat tertentu, misalnya Rṣiçā sana yang menguraikan kedudukan serta hak-hak dan kewajiban-kewajiban para pendeta.

Tentang wiracarita perlu diketahui, bahwa yang menjadi sumber dan bahan adalah kitab-kitab India, yang di Indonesia sudah sama sekali tidak dirasakan sebagai barang asing, yaitu Rāmayāna dan Mahābhārata. Kedua wiracarita ini pula yang menimbulkan berbagai macam cerita lainnya, yang masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu cerita bulat. <<Cerita carangan>> ini sebenarnya tidaklah lain daripada gubahan baru yang berdasarkan sesuatu peristiwa yang terdapat dalam kitab-kitab induknya.

Berhubung dengan kenyataan ini, maka sebelum kita meninjau hasil-hasil kesusasteraan Jawa kuno, kita lebih dahulu melihat apa isinya kitab-kitab Rāmāyāna dan Mahābhārata India itu.

RĀMAYĀNA

Kitab ini dikarang oleh Wālmiki di sekitar permulaan tarikh Masehi, terdiri atas 7 jilid (kānda) dan digubah bentuk syair sebanyak 24.000 çloka.

1. *Bāla-kānda*

Di negeri Kosala dengan ibukotanya Ayodhyā memerintahkan raja Daçaratha. Ia mempunyai 3 orang isteri : Kausalyā yang beranak Rāma (anak tertua), Kaikeyī yang beranak Bharata, dan Sumitrā yang beranak Lakṣmana dan Çatrughna.

Dalam swayamwara di Wideha Rāma berhasil memperoleh Sitā, anak raja Janaka, sebagai isteri.

2. *Ayodhya-kānda*

Daçaratha merasa sudah tua. Maka itu hendak menyerahkan mahkotanya kepada Rāma. Datanglah Kaikeyī yang memperingatkan Daçaratha bahwa ia masih berhak atas dua permintaan yang musti dikabulkan oleh sang raja. Maka permintaan Kaikeyī yang pertama ialah supaya bukan Rāma melainkan Bhratalah yang harus menaiki takhta kerajaan . permintaan kedua ialah supaya Rāma dibuang ke hutan selama 14 tahun.

Daçaratha memang terikat oleh janji. Tak mungkin ia menolak permintaan isterinya itu. Ia sangat bersedih hati. Sebaliknya, Rāma dengan segala ikhlas hati bersedia melepaskan haknya atas takhta kerajaan dan pergi ke hutan selama 14 tahun.

Demikianlah maka Rāma, dengan diikuti oleh isterinya dan Lakṣmana, meninggalkan Ayodhyā.

Tak lama kemudian Dāçaratha meninggal. Bharata menolak untuk dinobatkan menjadi raja. Ia pergi ke hutan mencari Rāma. Bagaimana juga ia membujuk kakaknya, Rāma tetap pendiriannya untuk menggembara terus sampai 14 tahun. Pulanglah Bharata ke Ayodhyā dengan membawa terompah

Rāma. Terompah inilah yang ia letakkan di atas singgasana, sebagai lambang bagi Rāma yang seharusnya menjadi raja yang sah. Ia sendiri hanya memerintah atas nama sang Rāma.

3. *Aranya-kānda*

Di dalam hutan Rāma berkali-kali membantu para petapa yang tidak habis-habisnya diganggu oleh raksasa.

Suatu ketika ia berjumpa dengan raksasa perempuan, Çūrpanakhā namanya, yang jatuh cinta padanya. Oleh Lakṣmana raksasa ini dipotong telinga dan hidungnya.

Çūrpanakhā mengadukan penghinaan yang dialami kepada kakaknya, Rāwana, seorang raja raksasa yang berkepala sepuluh memerintah di Langkā. Diceritakan pula betapa cantiknya isteri Rāma.

Rawana pergi ke tempat Rāma dengan maksud menculik Sītā sebagai pembalasannya terhadap penghinaan adiknya.

Māricā, seorang raksasa teman Rāwana, menjelma menjadi kijang emas, dan berlari-lari kecil di depan rumah Rāma. Sītā sangat tertarik, dan mita kepada suaminya supaya menangkap kijang itu.

Ternyata kijang itu tidak sejinak nampaknya, dan Rāma makin lama makin jauh dari tempat tinggalnya. Akhirnya kijang itu dipanahnya. Seketika itu kijang menjelma menjadi raksasa dengan menjerit keras-keras.

Jeritan ini dikira oleh Sītā berasal dari Rāma. Maka disuruhnyalah iparnya memberi pertolongan.

Sītā tinggal sendirian. Datanglah seorang brāhmana kepadanya untuk meminta nasi. Waktu Sītā mengulurkan tangannya untuk memberikan nasi, direnggutlah tangn itu oleh sang brāhmana yang ternyata dalah Rāwana. Sītā dibawanya terbang.

Ketika Rāhma dan adiknya kembali di perkemahan, mereka menjumpainya kosong. Dengan sangat bersedih mereka mencari jejak Sītā. Dalam pengembaraan mereka yang tak tentu itu mereka menjumpai burung jatāyu. Burung ini adalah bekas kawan baik raja Daçaratha, ketika ia melihat Sītā dibawa terbang Rāwana ia mencoba mencegahnya. Dalam pertempuran yang terjadi. Jatāyu kalah. Sehabis memberikan penjelasan itu jatāyu mati.

4. *Kiṣkindhā-kānda*

Rāma berjumpa dengan Sugriwa, seorang raja kera, yang kerajaannya serta isterinya telah direbut oleh saudaranya sendiri yang bernama Wālin. Rāma bersekutu dengan Sugriwa : ia akan membantu Sugriwa memperoleh kerajaannya serta isterinya dan sebaliknya Sugriwa akan membantu Rāma mendapatkan kembali Sītā dari Langkā.

Kiṣkindhā digempur. Wālin terbunuh oleh panah Rāma. Sugriwa kembali menjadi raja Kiṣkindhā, dan Anggada, anak Wālin dijadikan yuwarāja (putera mahkota).

Tentara kera berangkat ke Langkā. Di tepi pantai selat yang memisahkan Langkā dari daratan India, tentara itu berhenti. Dicarilah akal bagaimana dapat menyebrangi laut itu.

5. *Sundara-kānda*

Hanuman, kera kepercayaan Sugriwa dan anak Dewa Angin, mendaki gunung Mahendra, meloncat menyebrangi laut dan tibalah ia di Langkā.

Seluruh Langkā ia jelajah, sampai-sampai ke dalam istana Rāwana sendiri. Akhirnya ia dapat juga menemukan Sītā. Kepada Sītā ia jelaskan, bahwa tak lama lagi Rāma akan datang menjemput.

Hanuman ditawan oleh tentara Langkā. Ia diikat erat-erat, dan kemudian dibakar. Ia meloncat ke atas rumah, dan dengan ekornya yang menyala ia menimbulkan kebakaran di kota.

Kemudian Hanuman meloncat kembali menghadap Rāma untuk memberi laporan.

6. *Yuddha-kānda*

Dengan bantuan Dewa laut tentara kera berhasil membuat jembatan ke Langkā.

Rāwana yang mengetahui bahwa negaranya terancam musuh, menyusun pertahannya. Adiknya, Wibhīšana, menasehatkan untuk mengembalikan saja Sītā kepada Rāma dan tidak usah berperang. Rāwana bukan main marahnya. Adik itu diusir dari Langkā, dan menggabungkan diri dengan Rāma.

Pertempuran berlangsung dengan sengit sekali. Setelah Indrajit dan Kumbhakarna gugur, Rāwana terjun ke dalam kancha peperangan. Sampai lama ia betempur melawan Rāma, tetapi akhirnya ia terbunuh juga.

Selesailah pertempuran, dan Wibhīsana diangkat menjadi raja Langkā. Sītā bertemu kembali dengan suaminya.

Rāma tidak mau menerima kembali isterinya, karena sudah sekian lamanya tinggal di istana Langkā dan tidak mungkin masih tetap suci.

Sītā sedih sekali. Ia menyuruh buat api unggun, kemudian ia terjun ke dalam api. Nampaknya Dewa Agni di dalam api itu yang menyerahkan Sītā kepada Rāma.

Rāma menjelaskan, bahwa ia sama sekali tidak sangsi akan kesetiaan Sītā, akan tetapi sebagai pemaistri kesuciannya harus terbukti di hadapan mata rakyat.

Diiringi oleh tentara kera Rāma beserta isteri adiknya kembali ke Ayodhyā. Mereka disambut oleh Bharata, yang segera menyerahkan takhta kerajaan kepada Rāma.

7. *Uttara-kānda*

Duapertiga dari buku ini isinya berbagai macam cerita yang tidak ada hubungannya dengan riwayat Rāma. Yang sepertiga lagi menceritakan lanjutan riwayat Rāma, tetapi agak bertentangan dengan bagian akhir kitab yang ke-6. maka ada dugaan kuat, bahwa buku ke-7 ini adalah tambahan kemudian.

Diceritakan, bahwa kepada Rāma sampai desas-desus rakyat yang menyangsikan kesucian Sītā. Maka untuk memberi contoh yang sempurna kepada rakyat diusirlah Sītā dari istana.

Tibalah Sītā di pertapaan Wālmiki, yang kemudian menggubah riwayat Sītā itu menjadi wiracarita Rāmayāna. Di pertapaan itu Sītā melahirkan dua anak laki-laki kembar. Kuça dan Lawa. Kedua anak ini dibesarkan oleh Wālmiki.

Waktu Rāma mengadakan açwamedha, Kuça dan Lawa hadir di istana sebagai pembawa nyanyi-nyanyian. Oleh mereka dibawakanlah Rāmayāna gubahan Wālmiki tadi. Segera Rāma mengetahui, bahwa kedua laki-laki itu

adalah anaknya sendiri. Maka dipanggillah Wālmiki untuk mengantarkan kembali Sītā ke istana.

Setiba di istana Sītā bersumpah, janganlah hendaknya raganya diterima oleh bumi seandainya ia memang tidak suci. Seketika itu belahan bumi, dan muncullah dewi Pṛthwī di atas singgasana emas yang didukung oleh ular-ular naga. Sītā dipeluknya dan dibawanya lenyap ke dalam bumi.

Rāma sangat menyesal, tetapi tidak dapat memperoleh isterinya kembali. Ia menyerahkan mahkotanya kepada kedua anaknya, dan kembalillah ia ke kayangan sebagai Wisnu.

MAHĀBHĀRATA

Kitab ini terdiri atas 18 jilid (parwan), yang masing-masing terdiri lagi atas berbagai bagian (juga disebut parwan) dan yang digubah dalam bentuk syair sebanyak 100.000 çloka. Isinya bermacam-macam sekali, disisip-sisipkan dalam rangkaian cerita pokoknya.

Cerita pokok itu meliputi 24.000 çloka, dan sebagian besar menceritakan peperangan sengit selama 18 hari antara Pāndawa dan Kaurawa. Maka nam selengkapanya dari kitab itu ialah <<mahābhāratayuddha>>, yang berarti <<peperangan besar antara keluarga Bharata>>.

Menurut cerita, Mahābhārata itu dihimpun oleh Wyāsa Kṛṣṇa Dwaipāyana. Akan tetapi lebih termasuk akal, bahwa kitab itu adalah kumpulan dari berbagai macam cerita yang hidup sejak jaman Brāhmana dan dikumpulkan antara tahun 400 sesudah Masehi. Ke-18 parwan itu adalah :

1. *Adi-parwan*, isinya : asal-usul dan masa kanak-kanak para Pāndawa dan Kaurawa.

Raja Çantanu, yang mempunyai anak laki-laki bernama Bhīṣma, suatu ketika jatuh cinta kepada Satyawati, yang mau dikawin kalau anak dari perkawinan itu dapat naik takhta kerajaan. Agar perkawinan ini dapat dilaksanakan, Bhīṣma melepaskan haknya untuk menjadi raja dan bersumpah tidak akan beristeri, agar di kemudian hari pun takhta kerajaan itu tidak akan diperebutkan oleh keturunannya.

Dari Satyawati Çantanu mendapatkan dua orang anak : Citrānggada, yang mati muda dan Wicitrawīrya yang kemudian menggantikan Çantanu menjadi raja. Wicitrawīrya mati tanpa anak. Maka Satyawati minta kepada Bhīśma untuk mengawini kedua janda Wicitrawīrya yang kakak beradik dan bernama Ambikā dan Ambālikā, agar ada turunan kerajaan. Bhīśma menolak, karena sumpahnya.

Satyawati sebelum menjadi permaisuri telah pernah kawin dengan seorang pendeta besar, bernama Prācara, dan mendapatkan anak bernama Wyāsa. Wyāsa inilah yang kemudian mengawini kedua janda tadi itu.

Dari Ambikā Wyāsa beranak Dhrtarāstra, yang lahir buta, dan dari Ambālikā ia beranak Pāndu. Setelah Wyāsa mengundurkan diri dari keduniawian, Dhrtarāstra seharusnya menjadi raja, akan tetapi karena ia buta maka Pandulah yang memang campuk pemerintahan.

Dhrtarāstra kawin dengan Gandhāri dan beranak 100 orang, yang tertua diantaranya adalah Duryodhana. Mereka keturunan Kuru dan Kaurawa.

Pāndu kawin dengan Kunti, beranak Yudhisthira, Bhima dan Arjuna, dan dengan Madri ia beranak kembar : Nakula dan Sahadewa. Kelima orang ini disebut Pāndawa.

Ketika Pāndu meninggal, Dhrtarāstra terpaksa menjadi raja, dan para Pāndawa diasuh bersama dengan para Kaurawa di Hastināpura, di bawah pimpinan 2 orang brāhmana : Krpa dan Drona. Ikut pula diasuh Aḥwatthāman, anak Drona, dan Karna, anak Kunti sebelum ia kawin dengan Pāndu.

Dhrtarāstra menentukan Yudhisthira sebagai calon pengganti raja, karena ia unggul dalam segala-galanya. Hal ini menimbulkan iri hati pada para Kaurawa, sehingga dengan tipu muslihat mereka mencoba membunuh kelima Pāndawa. Usaha ini tidak berhasil,

Dalam sebuah swayamwara di negeri Pāncala para Pāndawa berhasil mendapatkan Draupadi, anak raja Drupada. Hal ini lebih memperbesar iri para Kaurawa.

Atas nasehat Bhīśma dan Drona para Kaurawa bersedia memberikan separoh dari kekayaannya kepada para Pāndawa, yaitu bagian yang tandus sekali. Para Pāndawa membuat istana dan kota baru, bernama Indraprastha.

2. *Sabhā-parwan*

Para Kaurawa terus saja mencari akal untuk membinasakan para Pāndawa. Pada suatu waktu mereka mengundang para Pāndawa untuk bermain dadu. Yudhīsthira kalah, sampai-sampai dirinya sendiri ditaruhkan pula. Atas usaha para Pāndawa memperoleh kembali kebebasan mereka.

Untuk kedua kalinya para Pāndawa diundang main dadu. Kini taruhannya adalah : siapa yang kalah harus mengalami pembuangan selama 12 tahun ; pada tahun ke-13 boleh kembali ke masyarakat, tetapi tidak boleh dikenal orang, dan baru pada tahun ke-14 kembali ke istana.

Para Pāndawa kalah lagi, dan mereka pergi ke hutan untuk menjalani buangan selama 13 tahun. Draupadi turut serta.

3. *Wana-parwan*

Isinya pengalaman-pengalaman para Pāndawa selama 12 tahun di dalam hutan.

Dari Wyāsa mereka mendapat nasehat, supaya Arjuna bertapa di gunung Hīmālaya memohonkan senjata-senjata dari para dewa untuk dipakai kelak kalau tiba saatnya harus berperang melawan Kaurawa. Tapa Arjuna inilah yang menjadi bahan Arjunawiwāha.

4. *Wirāta-parwan*

Pada tahun ke-13 para Pāndawa keluar dari hutan, dan sampailah mereka di di kerajaan Wirāta. Di sini mereka diterima bekerja di istana raja Drupada : Yudhistira sebagai ahli dadu, Bhīma sebagai juru masak, Arjuna sebagai guru tari, Nakula sebagai penjinak kuda, Sahadewa sebagai gembala, dan Draupadi sebagai juru hias.

5. *Udgoya-parwan*

Pada tahun ke-14 para Pāndawa kembali ke Indraprasta. Dengan perantaraan Krsna diadakanlah perundingan tentang kedudukan para Pāndawa sekarang. Ternyata para Kaurawa tidak bersedia mengembalikan separoh dari kerajaan mereka kepada para Pāndawa. Maka kedua pihak menyiapkan diri untuk berperang.

6. *Bhīśma-parwan*

Bhīśma menjadi panglima perang para Kaurawa, dan Dhrstadyumma (kakak Draupadi) memimpin tentara Pāndawa. Setelah ditentukan aturan-aturan perang, diantaranya malam hari dipakai untuk beristirahat dan mengurus mereka-mereka yang gugur, maka dimulailah <<mahābhāratayuddha>> yang berlangsung di Kurusetra. Krsna tidak langsung turut dalam peperangan, tetapi ia menjadi penasehat dan pengatur siasat bagi para Pāndawa dan menjadi pengendara kereta Arjuna.

Waktu pertama menghadapi musuh, Arjuna bimbang, karena yang akan harus ia lawan adalah saudara-saudara sendiri, bahkan ada pula ada orang tua yang sangat ia segani, seperti Bhīśma dan Drona. Maka ia diberi wejangan-wejangan dari Krsna tentang hakikat dan kewajiban manusia yang sifatnya filsafat yang sangat mendalam. Wejangan-wejangan ini merupakan bagian tersendiri yang disebut Bhagawadgītā (= nyanyian Tuhan). Sehabis mendapat wejangan itu, Arjuna tabah kembali.

Sepuluh hari pertempuran berlangsung, maka gugurlah Bhīśma. Ia tidak terus mati, melainkan masih hidup beberapa lama lagi. Baik kepada para Kaurawa maupun kepada Pāndawa ia memberikan wejangan-wejangannya.

7. *Drona-parwan*

Drona sekarang menggantikan menjadi panglima para Kaurawa. Karna tampil ke medan pertempuran, dan mengamuk. Ia ditandingi oleh Gatotkaca, tetapi Gatotkaca terbunuh. Abhimanyu, anak Arjuna, juga gugur oleh Duççāsana Rāja Drupada pun gugur. Drstadyumma mengamuk, dan pada hari ke-15 Drona terbunuh olehnya.

8. *Karna-parwan*

Dengan gugurnya gatotkaca dan Abhimanyu maka Bhīma dan Arjuna mengamuk. Bhīma berhasil membunuh Duççāsana dengan cara yang kejam sekali. Dirobeknya dada Duççāsana itu, dan diminumnya darah musuhnya. Arjuna berhasil membunuh Karna (hari ke-17) dengan panahnya yang ia peroleh waktu bertapa dahulu. Dengan panah itu maka penggallah kepala Karna.

9. *Çalya-parwan*

Yang menjadi panglima para Kaurawa sekarang adalah Çalya, tetapi pada hari itu juga (hari ke-180 ia gugur.

Duryodhana kini telah ditinggalkan oleh saudara-saudaranya sendiri, yang selama 18 hari itu satu persatu gugur. Ia mengundurkan diri dari peperangan, dan menyesali segala apa yang telah terjadi. Ia bahkan bersedia untuk menyerahkan seluruh kerajaannya kepada para Pāndawa, dan ia sendiri hendak meninggalkan dunia ramai.

Sikap Duryodhana menjadi ejekan para Pāndawa. Akhirnya ia tampil ke muka, dan perang tanding melawan Bhīma. Dalam perkelahian ini Duryodhana gugur, tetapi masih sempat mengangkat Aṣwatthāman menjadi panglima.

10. *Sauptika-parwan*

Aṣwatthāman tidak dapat menahan dendamnya terhadap tentara Pāncala. Maka pada malam sehabis pertempuran hari ke-18 itu ia menyusup ke dalam kemah-kemah tentara Pāncala, dan berhasil membunuh banyak orang, di antaranya Dhrstadyumna sendiri.

Aṣwatthāman melarikan diri ke dalam hutan, dan berlindung di pertapaan Wyāsa untuk menyampaikan penyesalannya.

Keesokan harinya ia tersusul oleh para Pāndawa, dan timbul perkelahian sengit antara dia dengan Arjuna. Wyāsa dan Krsna dapat menyelesaikan pertikaian itu; Aṣwatthāman menyerahkan semua senjata dan kesaktiannya, lalu mengundurkan diri menjadi pertapa.

11. *Strī-parwan*

Dhrtarāstra dan Gandhāri, para Pāndawa dan Krsna, dan semua isteri para pahlawan datang ke Kuruksetra. Mereka menyesali semua apa yang telah terjadi, dan hari itu adalah hari tangisan.

Semua pahlawan yang telah gugur dibakar bersama.

12. *Çānti-parwan*

Sebulan lamanya para Pāndawa tinggal di dalam hutan, untuk membersihkan diri. Yudhistira segan sekali untuk menduduki takhta kerajaan yang telah minta korban demikian banyaknya, dan menawarkan arjuna untuk menjadi raja.

Wyāsa dan Krsna membujuk menenteramkan hati Yudhistira dengan wejangan-wejangan tentang nasib dan kewajiban manusia terutama kaum ksatriya.

Akhirnya para Pāndawa kembali ke istana, dan Yudhistira menunaikan kewajibannya sebagai raja.

13. *Anuṣāsana-parwan*

Isinya berbagai macam cerita, yang dirangkai sebagai wejangan-wejangan mengenai soal kebatinan dan kewajiban raja, ditujukan kepada Yudhistira.

14. *Aṣwamedhika-parwan*

Yudhistira melakukan selamat anṣwamedha. Seekor kuda dilepaskan, diikuti oleh Arjunadan sepasukan tentara. Selama satu tahun kuda itu mengembara, dan tiap jengkal tanah yang dilaluinya menjadi daerah kekuasaan Yudhistira. Banyak pula raja yang menentang, tetapi merteka ditaklukan oleh Arjuna.

15. *Aṣramawāsika-parwan*

Dhrtarāstra beserta isterinya dan Kunti menarik diri ke dalam hutan untuk menjadi petapa. Tiga tahun kemudian mereka mati karena hutan tempat mereka tinggal terbakar oleh api saji Dhrtarāstra sendiri.

16. *Mausala-parwan*

Isinya menceritakan musnahnya kerajaan Krsna akibat berkobarnya perang saudara di antara kaum Yādawa, rakyat Krsna sendiri. Baladewa mati, dalam hutan, dan Krsna menarik diri ke dalam hutan, dan mati terbunuh dengan tidak sengaja oleh seorang pemburu.

17. *Mahāprasthānika-parwan*

Para Pāndawa mengundurkan diri dari dunia ramai, setelah mahkota diserahkan kepada Pariksit anak Abhimanyu.

Dalam pengembaraan di hutan, mula-mula Draupadi meninggal, kemudian berturut-turut : Sahadewa, Nakula, Arjuna, dan Bhīma. Tinggal kini Yudhistira dengan seekor anjing, yang selalu mengikuti pengembaraan para Pandawa.

Datanglah Indra menjemput Yudhistira ke sorga. Yudhistira menolak, kalau anjing itu tidak boleh ikut serta. Anjing tadi menjelma menjadi dewa Dharma. Yudhistira kemudian langsung dibawa ke Indraloka.

18. *Swargarohana-parwan*

Para Pāndawa, setelah mengalami pembersihan jiwa di neraka untuk beberapa lama, masuk ke sorga. Sebaliknya para Kaurawa, mula-mula ditempatkan di sorga, kemudian berganti dimasukkan ke dalam neraka untuk masa yang tidak tertentu.

Kitab Rāmāyāna dan Mahābhārata itu telah disadur dalam bahasa Jawa kuno : Rāmāyāna pada akhir abad ke-9 dalam bentuk kakawin yang bahasanya indah sekali, dan Mahābhārata pada akhir abad ke-10 dalam bentuk gancaran yang diringkas. Dari Māhabhārata Jawa kuno ini sampai kepada kita hanya beberapa parwan saja, diantaranya ada yang memuat nama Dharmawangsa dan angka tahun 996 M., yaitu Wirāta-parwan.

Kedua saduran itu, bersama dengan kitab Sang Hyang Kamahāyānikan yang disusun dalam jaman Sindok dan yang berisi uraian tentang agama Buda Mahāyāna yang sudah bersifat Tantrayāna, merupakan hasil-hasil kesusasteraan Jawa kuno yang tertua. Ketiga kitab itu dapatlah kita masukkan dalam jaman Matarām.

Seperti sudah kita ketahui, kejayaan seni sastra Jawa kuno berlangsung di dalam jaman Kadiri. Hasil-hasilnya terutama sekali berupa kakawin.

Yang terpenting diantaranya adalah :

1. *Arjunawiwāha*, karangan mpu Kanwa

Isinya meriwayatkan Arjuna yang bertapa untuk mendapatkan senjata guna keperluan perang melawan Kaurawa kelak. Sebagai perapa Arjuna berhasil pula membasmi raksasa Niwātakawaca yang menyerang kahyangan, dan sebagai hadiah maka Arjuna diperkenankan menikmati hidup di Indraloka beberapa lama.

2. *Krsnāyana*, karangan mpu Triguna

Isinya meriwayatkan Krsna, yang sebagai anak nakal sekali, tetapi dikasihi orang karena suka menolong dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Setelah dewasa ia kawin dengan Rukminī dengan jalan menculiknya.

3. *Sumanasāntaka*, karangan mpu Monaguna

Isinya menceritakan bidadari Harinī yang kena kutuk bhagawan Trnawindu dan menjelma menjadi seorang puteri, kemudian kawin dengan seorang raja dan beranak Daçaratha. Habis waktu kutuknya ia kembali ke kahyangan, dan tak lama kemudian suaminya menyusul.

4. *Smaradana*, karangan mpu Dharmaja sebagai persembahan kepada raja Kameçwara yang dianggap menjadi titisan dewa Kāma.

Yang menjadi pokok cerita ialah lenyapnya Kāma dan Rāti dari kahyangan, karena habis terbakar oleh sinar api yang keluar dari mata ketiga dewa Çiwa, dan kemudian mengembara di atas dunia menjadi penggoda manusia.

5. *Bhāratayuddha*, karangan mpu Sedah dan mpu Panuluh (tahun 1157 M).

Isinya ialah peperangan selama 18 hari antara para Pāndawa dan para Kaurawa, gubahan Mahābhārata.

6. *Hariwangça*, karangan mpu Panuluh

Dalam garis besarnya ceritanya sama dengan Krsnāyana, terutama mengenai perkawinan Krsna dengan Rukminī.

7. *Gatokacāçraya*, karangan mpu Panuluh

Isinya menceritakan peristiwa perkawinan Abhimanyu dengan Siti Sundhari, yang hanya dapat dilangsungkan dengan bantuan Gatokaca.

Dalam kitab ini untuk pertama kalinya muncul tokoh-tokoh punakawan (Jurudyah, Prasanta dan Punta yang menjadi pengiring Abhimanyu).

8. *Wrttasancaya*, karangan mpu Tanakung

Kitab ini dimaksudkan sebagai pelajaran dan bimbingan untuk menyelami tembang Jawa kuno (kakawin). Isinya 94 macam bentuk kakawin, yang digubah dalam bentuk cerita yang mengkisahkan perjalanan sepasang burung belibis dalam usaha mereka menolong seorang puteri yang kehilangan kekasihnya.

Karena peranan utama dipegang oleh burung belibis yang menjadi utusan, maka kitab ini diberi nama juga « Cakrāwakadūta ».

9. *Lubdhaka*, karangan mpu Tanakung (sudah jaman Ken Arok).

Lubdhaka adalah seorang pemburu, yang tidak dengan sengaja melakukan pemujaan yang sangat istimewa terhadap Çiwa. Maka meskipun roh seorang pemburu harus masuk neraka karena pekerjaannya hanyalah membunuh sesama makhluk saja, roh Lubdhaka itu diangkat oleh Çiwa ke sorga Hasil-hasil kesusasteraan jaman Majapahit I yang terpenting adalah :

1. *Nāgarakrāgama*, karangan mpu Prāpanca, tahun 1365 M.

Kitab ini penting sekali untuk sejarah, oleh karena yang diuraikan ialah riwayat Singhasāri dan Majapahit dari sumber-sumber pertama dan ternyata sesuai dengan prasasti-prasasti. Terdapat pula di dalamnya : uraian tentang kota Majapahit; jajahan-jajahan negara Majapahit; perjalanan Hayam Wuruk di sebagian besar Jawa Timur yang dijalin dengan daftar candi-candi yang ada; upacara çraddha yang dilakukan untuk roh Gayatrī; dan tentang pemerintahan serta keagamaandalam jaman Hayam Wuruk.

2. *Sutasoma*, karangan mpu Tantular

Yang menjadi pokok cerita ialah riwayat Sutasoma, seorang anak raja, yang meninggalkan keduniawian karena taatnya kepada agama Buda. Ia selalu bersedia mengorbankan dirinya untuk menolong sesama makhluk yang sedang ada dalam kesulitan. Karena kesediaannya itu maka banyak orang tertolong, bahkan seorang raksasa yang biasa makan manusia pun sampai menjadi pemeluk agama Buda yang mulia itu.

3. *Arjunawijaya*, karangan mpu Tantular

Isinya menceritakan raja raksasa Rāwana yang terpaksa tunduk kepada raja Arjuna Sahasrabāhu.

4. *Kunjarakarna*

Kitab ini ada yang gancaran dan ada yang kakawin. Yang gancaran mungkin sekali termasuk jaman Matarām, tetapi yang kakawin berasal dari jaman Majapahit I.

Isinya menceritakan seorang raksasa, Kunjarakarna, yang ingin menjelma menjadi manusia, kemudian menghadap Wairocana dan diizinkan melihat keadaan di neraka. Ia taat kepada agama Buda, dan akhirnya hasratnya terkabul.

5. *Parthayayajñā*

Isinya meriwayatkan para Pāṇḍawa setelah kalah main dadu, dan mendapat penghinaan-penghinaan yang di luar batas dari para Kaurawa. Akhirnya mereka ke hurtan, dan Arjuna bertapa di gunung Indrakīla.

Hasil-hasil kesusasteraan jaman Majapahit II (bahasa Jawa tengahan) ada yang ditulis dalam bentuk tembang (kidung) dan ada pula yang gancaran. Yang terpenting diantaranya ialah :

1. *Tantu Panggĕlaran*

Dengan menugaskan Brahmā dan Wisnu, bhātara Guru mengisi pulau Jawa dengan manusia. Karena pulau itu selalu goncang saja, maka para dewa memindahkan gunung Mahāmeru dari India ke Jawa. Runtuhan gunung-gunung itu menjadi gunung-gunung yang berjajar sepanjang pulau Jawa, sedangkan Mahāmeru itu menjadi gunung Semeru di dekat Malang.

Wisnu kemudian menjadi raja yang pertama di pulau Jawa, dengan nama Kandiawan. Ia mengatur pemerintahan, masyarakat dan keagamaan.

2. *Calon Arang*

Pada jaman pemerintahan Airlangga ada seorang janda yang menjadi juru tenun, bernama Calon Arang , dan mempunyai anak cantik sekali tetapi tidak ada yang berani meminang. Calon Arang merasa terhina, dan menyebarkan wabah di seluruh negara. Dengan tipu muslihat ia dapat dibunuh oleh mpu Bharāda, atas permintaan raja Airlangga.

3. *Korawāçrama*

Sehabis perang besar, para Kaurawa dihidupkan kembali. Kepada mereka dijanjikan kelak akan dapat membalas dendam terhadap para Pāṇḍawa, kalau mereka bersedia melakukan tapa yang berat sekali. Maka pergilah mereka ke hutan-huta untuk bertapa.

4. *Bubhuksah*

Ada dua orang bersaudara, Bubhuksah dan Gagang Aking namanya, yang tidak dapat sepakat mengenai cara-cara yang baik untuk mencapai kesempurnaan. Maka mereka pergi bertapa. Bubhuksah makan segala apa yang dapat dimakan, pun juga binatang. Sebaliknya Gagang Aking hanya makan tumbuh-tumbuhan saja, itupun sekadar supaya ia jangan mati kelaparan.

Datanglah kepada mereka seekor harimau putih utusan bhatāra Guru. Harimau ini menginginkan daging manusia. Berkatalah gagang Aking, bahwa tak akan ada gunanya kalau harimau itu hendak memakan dirinya yang kurus kerng itu. Sebaliknya, Bubhuksah dengan tak ragu-ragu menyediakan dirinya untuk dimakan.

Bubhuksah segera digendong oleh harimau itu ke sorga, sedangkan Gagang Aking boleh turut berjalan kaki. Pun tempat mereka di sorga berbeda.

5. *Pararaton*

Kitab ini dimaksudkan sebagai sejarah, tetapi sangat kurang dipercaya, karena isinya lebih-lebih bersifat dongeng. Mula-mula diuraikan Ken Arok, penuh dengan kegaiban. Begitu pula tentang raja-raja Singhasāri lainnya. Bagian ke II menguraikan riwayat Raden Wijaya, mulai ikut Krtanagara sampai menjadi raja Majapahit. Kemudian diceritakan tentang Jayanagara dan pemberontakan-pemberontakan Rangga Lawe dan Sora, dan juga peristiwa puteri Sunda di Bubat. Penutupnya adalah semacam daftar raja-raja sesudah hayam Wuruk, dengan disertai oleh angka tahun yang tidak cocok.

Dimaksudkan sebagai kitab sejarah pula adalah :

6. *Sundayāna*, yang isinya menceritakan nasib raja Sunda, Çrī Baduga Mahārāja, yang datang di Majapahit untuk mengantarkan anaknya, Dyah Pitaloka, untuk dikawinkan dengan Hayam Wuruk, tetapi akhirnya dibunuh di Bubat dekat Majapahit.
7. *Panji Wijayakrama*, yang menguraikan riwayat raden Wijaya sampai ia menjadi raja Majapahit.
8. *Rangga Lawe*, yang mengisahkan pemberontakan Rangga Lawe dari Tuban terhadap raja Jayanagara.
9. *Sorāndaka*, yang isinya ialah pemberontakan Sora dari Lumajang terhadap raja Jayanagara.
10. *Pamañcangah*, yang mengutarakan sejarah para Dewa Agung dari kerajaan Gelgel (Bali).
11. *Usana Jawa*, yang isinya menceritakan kekacauan di Bali oleh Gajah Mada dan arya damar, kemudian pengamanan Bali dengan menumpas raja raksasa Māyā Dānawa, dan pemindahan keraton Majapahit ke Gelgel.

12. *Usana Bali*, yang menceritakan kekacauan di Bali disebabkan karena mengganasnya seorang raksasa, bernama Māyā Dānawa. Dengan terus-menerus berganti rupa, raksasa ini sampai lama sekali dapat bertahan, tetapi akhirnya dibunuh juga oleh para Dewa.

Akhirnya perlu dikemukakan sebuah kitab lagi, yang carangan-carangannya sangat terkenal sebagai cerita-cerita binatang yang selalu mengundang pelajaran. Kitab ini adlah *Tantri Kāmandaka*, gubahan dalam bahasa Jawa tengahan dari kitab *Pañcatantra*.

7. HAL-HAL LAIN

Kecuali hasil-hasil kebudayaan yang disebutkan di atas, dari relief-relief dan kiytab-kitab dapat pula kita ketahui berbagai hal lainnya. Sebagian daripadanya sudah kita pelajari di muka, dan yang belum mendapat perhatian kita akan kita tinjau sekarang mana-mana yang terpenting saja. Itupun hanya sepintas lalu.

Seni lukis misalnya, tidak meninggalkan suatu bekas. Namun pada relief-relief di Borobudur kita jumpai sebuah gambar pigura, yang menggambarkan potret seseorang. Adegan di sini melukiskan dua orang kekasih yang sedang saling bertukar potret. Maka yang dipahatkan pada relief itu adalah sebuah lukisan.

Dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* terdapatkan juga bukti-bukti akan dikenalnya seni lukis. Sebelum Hayam Wuruk meminang puteri Sunda, terlebih dahulu ia mengutus seorang pelukis untuk membuat lukisan sang puteri itu. Ada juga keterangan, bahwa salah seorang puteri Majapahit indahya seperti lukisan Dewi Kecantikan. Hal ini menunjukkan, bahwa lukisan memang dikenal, pula bahwa para dewa dan dewi tidak saja dipatungkan aatau dipahatkan sebagai relief, melainkan juga dikenal dalam lukisan.

Ada juga sebuah berita Tionghoa yang menceritakan, bahwa seorang raja di Indonesia pada suatu ketika mimpi berjumpa dengan kaisar Tiongkok. Karena sang raja pandai melukis, maka kaisar dalam impian itu dilukiskan olehnya. Seorang utusan kemudian dikirim ke Tiongkok untuk mencocokkan

lukisan itu dengan kenyataannya. Laporan utusan itu membenarkan kecocokannya.

Tentang *tarian-tarian* kita jumpai banyak contohnya pada relief-relief. Para penari, baik laki-laki maupun perempuan, menari atas irama gamelan. Dan dari Nāgarakṛtāgama kita ketahui, bahwa raja Hayam Wuruk waktu mudanya terkenal sebagai penari yang baik dalam sandiwara topeng (pemain-pemainnya berkedok).

Mengenai *gamelan* itu menarik perhatian, bahwa gendang sering kali menjadi alat musik satu-satunya. Pada relief Candi Loro Jonggrang terdapatkan sejumlah penari yang berjalan berurut, sedangkan masing-masing membawa dan memukul gendang. Tari semacam ini mengingatkan kita kepada «reog» Sunda sekarang.

Alat-alat bunyi-bunyian dari perunggu, seperti saron, bonang dan bermacam-macam gong kecil, banyak pula ditemukan kembali; dan rupanya tangga nada yang dipakai adalah yang kini dinamakan «Slendro» dalam bahasa Jawa.

Adapun jenis tarinya, dari relief-relief nyata adanya dua macam tari, yaitu yang halus dan yang kasar. Perbedaan ini tidak ada hubungannya dengan tari priya dan tari wanita, pun tidak dengan tari keraton dan tari rakyat.

Tentang wayang dapat kita ketahui dari kitab-kitab Arjunawiwāha, bahwa pertunjukan itu sudah digemari rakyat pada jaman pemerintahan Airlangga. Beberapa prasasti jaman ini menyebutkan pula adanya «wayang» atau «aringgit» yang berarti dalang dalam bahasa sekarang. Adanya wayang beber, yaitu wayang yang hanya dilukis adegan demi adegan di atas sehelai kain dan ceritanya dijelaskan oleh seorang dalang, ternyata dari keterangan Ma-Huan waktu ia berkunjung ke Majapahit. Dikatakan oleh Ma-Huan, bahwa para penontonnya mengikuti cerita dalangitu dengan penuh minat.

Demikianlah sekedar gambaran secara singkat dan sepintas lalu tentang apa yang dapat kita ambil dari relief-relief dan dari keterangan-keterangan tertulis. Tentu masih banyak lagi hal-hal lainnya, seperti misalnya : kehidupan sehari-hari, kehidupan keagamaan, pertanian dan peternakan, bentuk dan jenis

rumah, alat-alat senjata, alat-alat pengangkutan, dsb,... bahkan sampai juga kepada soal jenis-jenis pakaian dan cara-cara menghias rambut.

III. KEBUDAYAAN INDONESIA MENJELANG JAMAN MADYA

Sudah sejak mulanya kita pelajari, bahwa kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang tidak terpisahkan. Tak mungkin yang satu diantara dua itu berdiri sendiri. Tak dapat ada yang satu tanpa yang lainnya. Maka mengenai kebudayaan Indonesia jaman purba, perkembangannya erat sekali dengan – bahkan terjalain dalam – jalannya sejarah kuno Indonesia.

Setelah kini kita mengikuti sejarah itu, dari permulaannya sekali sampai kepada lenyapnya kerajaan Majapahit, dan juga pernyataan-pernyataan kebudayaannya sebagai ucapan dari alam pikiran bangsa Indonesia yang telah memperoleh pengaruh-pengaruh dari India, dapatlah kita meninjau secara keseluruhan bagaimana kebudayaan Indonesia purba itu untuk kita hadapkan kepada perkembangan selanjutnya di dalam jaman madya.

Kita sudah ketahui, bahwa kebudayaan itu, bagaimana juga sifat serta kuatnya pengaruh dari luar yang meresapinya, tidak akan mati selama masyarakat pendukungnya semula masih tetap berlanjut. Demikian juga halnya dengan kebudayaan Indonesia dalam menghadapi pengaruh-pengaruh India, yang terutama tersimpul dalam agama Buda dan Hindu.

Tidak dapat disangkal, bahwa pengaruh India itu sangat meluas dan mendalam, sampai bahkan menentukan arah perkembangan secara coraknya kepada kebudayaan Indonesia pada jaman purba. Hal ini dapat terjadi, karena yang datang dan diterima sebagai bawaan pengaruh itu dalam dasarnya banyak sifat-sifatnya yang bersamaan, sehingga anasir-anasir baru itu mudah dapat meresap sebagai pelengkap dan penyempurna. Sudah kita pelajari dari bagian prasejarah, bahwa kapak bahu – yang penyebarannya sampai di India – dan kapak persegi – yang menjadi inti kebudayaan neolithikum Indonesia – adalah dua cabang dari satu kebudayaan neolithikum Asia Tenggara. Sudah pula kita ketahui, bahwa dalam jaman itu bangsa Indonesia sudah tinggi

peradabannya, dan sebagai palaut yang ulung menyebar sampai di Madagaskar melalui bagian Selatan India.

Nyatalah bahwa sejak jaman prasejarah sudah ada titik-titik persamaan antara kebudayaan India dan Kebudayaan Indonesia, pula bahwa antara kedua bangsa itu sudah ada perhubungan melalui laut. Maka bertemunya kedua kebudayaan itu sudah menjadi wajar.

Sementara itu India mengalami perkembangan kebudayaan yang sangat pesat dan membubung, akibat bercampurnya bangsa seta kebudayaan Dravida dan Arya, sehingga kebudayuaan-kebudayaan lainnya si Asia Tenggara jauh ketinggalan. Maka wajarlah, bahwa dalam hubungan India – Indonesia itu arus pengaruh terutama sekali berlangsung dari India ke Indonesia. Namun kolonisasi dari India, atau penanaman kebudayaan India di Indonesia – sebagaimanabiasanya digambarkan - tidak terjadi sama sekali. Dalam proses meresapi kebudayaan Indonesia dengan anasir-anasir India, orang Indonesia sendiri yang aktif. Mana- mana yang sesuai segera diterima, mana-mana yang merupakan perbaikan lalu dipakai, mana-mana yang dapat digunakan sebagai penyempurna diambil ; semuanya itu dimasak dan diolah, kemudian dijadikan milik sendiri, ditenun dalam pola-pola sendiri, dan akhirnya dijelmakan kembali sebagai hasil usaha Indonesia.

Kebudayaan Indonesia yang mempunyai corak-corak kehinduan itu berlangsung kira-kira 15 abad. Akan tetapi dalam waktu beberapa abad pertamanya pengaruh-pengaruh India itu sudah tinggal sebagai ulasan saja. Kebudayaan Indonesia sudah mendapatkan kepribadian sendiri di dalam keadaan yang telah berubah itu. Prasasti-prasasti raja Mūlawarman menunjukkan proses penghinduan : hurufnya yang dipakai adalah huruf Pallawa, bahasanya Sankskerta, keturunan Kundungga (nama Indonesia) menjadi bernama Mūlawarman (nama Sankskerta), dan untuk upacara didatangkan brāhma-brāhma dari jauh. Begitu pula prasasti-prasasti raja Pūrṇawarman, Sanjaya (anak dari sanna, orang Indonesia). Akan tetapi disumatera prasasti-prasasti Çrīwijaya dari abad ke-7 sudah ditulis dalam bahasa Melayu kuno! Pun isinya terutama yang berupa sumpah dan kutukan-

kutukan, adalah khusus Indonesia. Demikian pula kebanyakan dari nama-nama pangkat serta jabatannya.

Huruf Pallawa segera diindonesiakan menjadi huruf Kawi. Sejak prasasti Dinoyo huruf Kawi ini menjadi huruf yang dipakai di Indonesia, dan menjelang akhir abad ke-8 maka bahasanya pun bukan lagi bahasa Sankskerta yang menjadi bahasa resmi melainkan bahasa Kawi. Dan untuk selanjutnya bahasa dan huruf Kawi inilah yang menjadi bahasa dan tulisan di Indonesia. Ada juga beberapa kecualian, yaitu prasasti-prasasti para raja Çailendra di Jawa Tengah, yang berhuruf Dewanagari dan berbahasa Sankskerta, akan tetapi peranannya untuk selanjutnya tidak penting.

Dari prasasti-prasasti itu nampak juga bahwa hal pemerintahan dan kemasyarakatan sifat-sifat Indonesianyatetap bertahan. Raja tidak memerintah seperti di India, dengan kekuasaan mutlak dan wewenang penuh untuk menentukan segala-galanya. Kerajaan itu terdiri atas daerah-daerah swatantra, dan dalam daerah ini yang menjadi inti adalah desa-desa otonom yang diperintah oleh para tertua dan termuka desa. Sang raja dengan gelarnya sebagai raka, rākryan atau bhra dari sesuatu daerah swatantra, memerintah atas nama desa-desa dan daerah-daerah itu, bersama dengan raka-raka lainnya. Dalam bertindak ke luar ia adalah wakil rakyat yang mendapat wewenang penuh, dan ke dalam ia adalah lambang nenek moyang yang diperdewa.

Dalam hal seni bangunan, yang tidak terpisahkan dari soal keagamaan dan alam pikiran, kita sudah pula lihat, bahwa candi dalam maknanya pertadalah khusus konsepsi Indonesia. Candi bukanlah kuil tempat orang memuja dewa seperti di India, akan tetapi lebih-lebih berupa tempat bertemunya rakyat dengan nenek moyangnya. Candi dengan patung induknya, yang menjadi arca perwujudan bagi raja yang telah meninggal, mengingatkan kita kepada punden-punden dengan menhirnya. Borobudur pun misalnya, tidak lain daripada punden berundak-undak, hanyalah punden ini diberi <<pakaian>> Mahāyāna. Juga maknanya, yaitu untuk memuliakan arwah raja-raja Çailendra terdahulu – ditenun pula dalam pola-pola Mahāyāna – tidak berbeda dengan maksud punden berundak-undak. Nyata benar sifat-sifat

Indonesianya, mudah lepas dari «pakaian» Indianya, kita dapati di Candi Sukuh dan candi-candi di lereng gunung Penanggungan, yang tidak lain daripada punden berundak-undak semata-mata. Sementara itu susunan berundak-undak dapat pula didatarkan, bersusun dari muka ke belakang, sebagaimana nyata dari Candi Panataran (dan kemudian dilanjutkan di Bali).

Dalam hal seni hias nampak jelas anasir-anasir Indianya. Akan tetapi dalam keseluruhannya, hiasan-hiasan itu bukanlah hiasan India, bukan pula rangkaian atau penyusunan begitu saja dari pola-pola hiasan India, melainkan sudah berupa ragam hias Indonesia.

Pun dalam kesusasteraan dan cerita-cerita yang dihidangkan didalamnya, kelihatan betul hasil pengolahannya oleh bangsa Indonesia. Cerita-cerita Mahābhārata, Rāmāyāna dan lain-lainnya. Sama sekali tidak dirasakan asing. Tidak hanya tokoh-tokohnya dianggap sebagai orang Indonesia, tetapi pun tempat-tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dianggap terletak di Indonesia. Tantu Panggĕlaran bahkan menceritakan, bahwa Gunung Mahāmeru dari India itu sudah pindah ke Jawa, menjadi gunung Semeru, sedangkan puncaknya yang terjatuh pada di dekat Mojokerto telah menjadi Gunung Penanggungan. Dari Gatotkacācra ya kita sudah ketahui tampilnya tokoh-tokoh punakawan yang di India sama sekali tidak dikenal.

Demikianlah selayang pandang kebudayaan Indonesia dalam jaman purba. Nyata bahwa di dalam babakan waktu sejarah kebudayaan ini corak serta sifatnya ditentukan oleh pengaruh-pengaruh India. Sebaliknya nyata pula, bahwa betapa juga corak-corak kehinduan itu, kebudayaan Indonesia tidak kehilangan kepribadiannya. Dalam perkembangannya selama 15 abad di tengah-tengah jaringan pengaruh-pengaruh agama Buda dan agama Hindu, kebudayaan Indonesia memang mengalami perubahan-perubahan yang tidak sedikit serta kemajuan-kemajuan yang luar biasa, tetapi semua itu hanyalah menuju ke arah terwujudnya kebudayaan Indonesia yang baru, jadi kebudayaan Indonesia jua, dengan kepribadiannya sendiri dalam keadaan yang telah berubah ! Dan kebudayaan Indonesia inilah yang nantinya berhadapan dengan pengaruh-pengaruh Islam !

